

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manajemen laba merupakan suatu teknik pengelolaan angka laba dimana angka-angka yang dilaporkan memiliki kekuatan yang serupa untuk membangun opini di lingkungan perusahaan. Dengan adanya manajemen laba dapat dilihat apakah terjadi kecurangan dalam suatu perusahaan atau tidak. Perusahaan dibangun untuk memenuhi kebutuhan manusia atau konsumen dalam menjalani aktifitasnya sehari-hari, dan perusahaan mendapatkan keuntungan atau laba sebagai imbalannya (Cahyadi & Mertha, 2019).

Permasalahan serius yang dihadapi oleh para praktisi dan akademisi di bidang akuntansi dan keuangan selama beberapa dekade terakhir ini, yaitu manajemen laba. Alasan pertama, manajemen laba seolah-olah telah menjadi *Corporate Culture* yang dipraktekkan oleh semua perusahaan di seluruh dunia. Tidak hanya di negara dengan sistem bisnis yang belum tertata, tetapi aktivitas rekayasa manajerial ini juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara yang sistem bisnisnya telah tertata, seperti halnya Amerika Serikat. Kedua, sebab dan akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga tatanan etika dan moral satu negara. Inilah yang membuat publik mempertanyakan etika, moral, dan tanggung jawab pelaku bisnis yang seharusnya menciptakan kehidupan bisnis yang bersih dan sehat.

Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Selain itu, ada juga beberapa pihak yang dirugikan oleh praktik manajemen laba antara lain calon investor, kreditur, supplier, regulator, dan stakeholder lainnya (Purnama, 2017:2)

terkait manajemen laba yang ditemukan salah satunya pada perusahaan PT.Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp. 4 triliun oleh manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil investigasi berbagai fakta yang dilakukan oleh PT. Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA yang tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap grup AISA. Laporan keuangan PT.Tiga Pilar Sejahtera periode 2017 yang diaudit oleh kantor akuntan publik (KAP) Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar dan Rekan yang terafiliasi dengan firma audit, pajak, dan konsultasi dunia terkemuka yaitu RSM international dipersoalkan manajemen baru yang mengambil alih perseroan pada Oktober 2018. Hasil investigasi terhadap laporan keuangan tersebut menyatakan bahwa adanya temuan terhadap dugaan penggelembungan pada pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta beberapa dugaan lain(Wareza, 2019)

Laporan keuangan PT.Tiga Pilar Sejahtera Tbk tahun 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan tahun 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Hal ini membenarkan dugaan adanya praktik manajemen

laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba rugi yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ini bertujuan untuk menjaga nilai perusahaan sehingga tidak jatuh di mata para *stakeholders*, tetapi yang justru terjadi dalam kasus ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. BEI men-suspend saham AISA di harga Rp. 168 pada tanggal 6 Juli 2018 untuk melindungi para investor dari kerugian yang lebih besar.

Alasan-alasan itulah yang membuat publik meragukan informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi yang seharusnya menjadi sumber utama bagi publik untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya justru kehilangan makna dan fungsi karena ulah menyimpang orang-orang tertentu. Laporan keuangan tidak lagi mampu menjalankan fungsinya untuk menginformasikan apa yang sesungguhnya telah dilakukan dan dialami perusahaan selama satu periode. Selain meragukan orang yang menyusun dan memeriksa laporan keuangan, publik juga mempertanyakan dan meragukan kelayakan standar akuntansi dan pemeriksaan yang selama ini dipakai secara luas oleh dunia usaha. Berbagai pertanyaan dan keraguan publik ini terjadi mengingat manajemen laba tidak hanya mempengaruhi perekonomian nasional namun juga perekonomian internasional (Wareza, 2019).

Banyak faktor yang mempengaruhi manajemen laba seperti ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan arus kas operasi, *leverage*, independensi komite audit, dan dewan komisaris independen. Namun penelitian ini hanya

memfokuskan pada empat variabel saja yaitu, *leverage*, ukuran perusahaan, independensi komite audit, dan dewan komisaris independen.

Faktor pertama yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *leverage*. *Leverage* menunjukkan seberapa besar tingkat aset yang dibiayai oleh utang. Tingkat *leverage* dapat diketahui melalui perbandingan total utang dengan total aset. *Leverage* yang tinggi akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik. Hal ini merupakan akibat dari kurangnya pengawasan membuat manajemen perusahaan lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan (Mayangsari & Riharjo, 2018:2). Saniamisha & Jin (2019:61) mengatakan bahwa *leverage* adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar hutang perusahaan, semakin besar risiko yang dihadapi oleh investor sehingga investor menuntut tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena semakin tinggi rasio *leverage* berarti perusahaan menggunakan tingkat hutang yang tinggi. Namun, jika hutang yang tinggi tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan risiko bangkrut. Hal inilah yang diduga mempengaruhi manajemen laba dimana pihak perusahaan akan berusaha menyembunyikan besaran hutang yang sebenarnya sehingga perusahaan terkesan memiliki keuntungan lebih banyak yang berimbas pada tertariknya investor untuk menanam modal.

Faktor kedua yang mempengaruhi manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Saniamisha & Jin (2019:61) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan

merupakan salah satu skala untuk mengklasifikasikan perusahaan, yaitu besar, menengah, atau kecil. Ukuran perusahaan sebagai salah satu karakteristik perusahaan dalam karakteristik bisnis yang skala pengukurannya dapat dilakukan dalam banyak cara. Pada umumnya, ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, total penjualan, dan lain sebagainya. Perusahaan besar lebih cenderung melakukan manajemen laba yang disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, perusahaan besar memiliki hubungan baik dengan auditor (klien dengan reputasi baik) dan dapat bernegosiasi dengan mereka untuk membuat proses dan laporan audit. Kedua, manager dalam menjalankan kewenangannya dapat mempengaruhi struktur audit internal dan dapat dengan mudah mengatur hasilnya. Ketiga, perusahaan besar dapat mengelola pendapatan untuk mengurangi risiko dan keempat dan nama perusahaan ukuran besar cenderung memperbesar keuntungan untuk meningkatkan pendanaan eksternal.

Selain itu, penelitian ukuran perusahaan yang dilakukan oleh Arviana, (2020) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, karena besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak menjadi acuan dalam melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan kecil dianggap lebih banyak melakukan manajemen laba dari pada perusahaan besar karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Namun, pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan kecil bersifat tidak efisien. Karena itu semakin kecil ukuran suatu perusahaan, akan semakin banyak pengawasan

yang diperlukan oleh pihak regulator terhadap perusahaan kecil tersebut, tanpa mengurangi pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan besar.

Faktor ketiga yang mempengaruhi manajemen laba yaitu independensi komite audit. Komite audit menurut Mursalmina (2019:53) merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan *Corporate Governance*. Komite audit merupakan bagian dari dewan komisaris yang mengemban tanggung jawab dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit merupakan suatu komite yang beranggotakan 1 atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Keberadaan komite audit tidak serta merta menjadikan sistem pelaporan keuangan di perusahaan tersebut menjadi baik dan terkendali, akan tetapi komite audit harus *dibackup* dengan independensi dalam menjalankan proses pengawasan terhadap sistem pelaporan keuangan sehingga harapan yang ditargetkan akan menjadi nyata.

Banyaknya terjadi skandal keuangan di beberapa perusahaan merupakan kegagalan integritas laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan. Sehingga para pemangku kepentingan beserta masyarakat mulai meragukan independensi komite audit dengan banyaknya skandal yang terjadi. Oleh sebab itu, komite audit harus berasal dari eksternal perusahaan sehingga independensi dalam auditing dipandang sebagai pihak yang tidak dapat melakukan intervensi dalam pelaporan keuangan. Komite audit diharapkan dapat mengatasi konflik kepentingan oleh auditor luar yang menyediakan jasa konsultasi bagi perusahaan. Oleh sebab itu komite audit seharusnya hanya terdiri dari

komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan perusahaan yang mungkin dapat merusak independensinya.

Faktor keempat yang mempengaruhi manajemen laba yaitu dewan komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan pihak manajemen. Tugas dewan komisaris independen adalah mensupervisi dan memberikan nasehat kepada dewan direksi, dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggung jawab kepada para *stakeholder*. Keberadaan komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait (Saniamisha & Jin, 2019:63). Semakin besar keanggotaan dewan komisaris independen akan semakin meningkatnya tindakan manajemen laba. Ada kemungkinan penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris dari luar perusahaan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan komisaris independen tidak meningkat, bahkan bisa menurun. Selain itu, besarnya jumlah dewan komisaris independen menyebabkan koordinasi yang tidak efektif di antaradewan komisaris independen dan kurangnya frekuensi rapat dalam rangka pengawasan terhadap manager. Hal ini ini menjadi alasan mengapa dewan komisaris independen diduga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Saniamisha (2019) membuktikan dengan penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan non keuangan di BEI menunjukkan bahwa *Corporate Strategy*, *cash holding*, *leverage*, dan

profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel independen lainnya seperti ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dalam perusahaan.

Penelitian mengenai *Leverage* yang dilakukan oleh Utami & Meiranto, (2021) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015) menunjukkan bahwa hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hanya variabel *leverage* dan arus kas bebas yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Dua variabel independen lainnya, yaitu pembayaran dividen dan independensi audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai ukuran perusahaan yang dilakukan oleh Arviana (2020) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, karena besar atau kecilnya suatu ukuran perusahaan tidak menjadi acuan dalam melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian tentang Independensi Komite Audit yang dilakukan oleh Utami & Meiranto (2021) yang menunjukkan bahwa Independensi Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Azizah & Diana (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.



Penelitian mengenai dewan komisaris independen yang diteliti Saniamisha & Jin (2019) menunjukkan bahwa Dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada manajemen Laba. Sedangkan Ramadhanti (2020) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Lverage, dan Opini Audit terhadap manajemen Laba menunjukkan hasil bahwa Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen Laba.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan Saniamisha dan Jin (2019), Nafia Azhari Ramadhanti (2020), Nerisa Arviana (2020), Utami dan Meirianto (2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sampel dan periode penelitiannya. Saniamisha dan Jin Z(2019) melakukan penelitian pada perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Nafia Azhari Ramadhanti (2020) melakukan penelitian pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018. Nerisa Arviana (2020) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016-2018 dengan variable bebas yaitu ukuran perusahaan, dewan komisaris, *leverage* dan arus kas bebas, sementara penelitian ini yaitu dengan periode berbeda dan variabel penelitian yang memiliki 1 variabel berbeda yaitu independensi komite audit. Utami dan Meirianto (2021) melakukan penelitian pada perusahaan Manufaktur dengan periode tahun tahun 2013-2017 sedangkan penelitian ini memiliki yang akan peneliti lakukan pada periode 2017-2021.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut peneliti termotivasi untuk meneliti **“Pengaruh *Leverage*, Ukuran perusahaan, independensi komite audit dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen Laba?
3. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap manajemen Laba?
4. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen Laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang :

1. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba.
4. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait yaitu:

1. Bagi para investor, kreditor dan manajemen

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan rujukan, mengenai hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam membuat keputusan pada perusahaan misalnya sebagai keputusan investasi bagi investor apakah tetap ingin berinvestasi pada perusahaan. Selain itu, kepada kreditor dan manajer bagaimana keputusan yang baik dilakukan untuk perusahaan agar laporan keuangan yang disajikan secara benar dan jujur.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang kebijakan akuntansi tentang integritas laporan keuangan yang dilakukan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan dalam skripsi ini terdiri dari 5 bab penulisannya meliputi pendahuluan, teori dan pengembangan hipotesis, metodologi penelitian, analisis dan pembahasan dan penutup.

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan teori dan pengembangan hipotesis. Bab ini memuat tentang landasan teori yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini dan mencakup teori-teori dan penelitian terdahulu yang dapat mendukung perumusan hipotesis serta analisis hasil-hasil penelitian yang lainnya.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian. Bab ini memuat tentang populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel serta teknik analisis data penelitian.

Bab keempat merupakan hasil dan pembahasan. Bab ini memuat tentang bagaimana pembuktian hipotesis yang terdiri dari dua yaitu hasil penelitian dan pembahasan mengenai hasil yang didapatkan

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian atau pembuktian hipotesis serta saran untuk beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini.